

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi tingkat keuntungan suatu perusahaan. Adapun tujuan perusahaan antara lain untuk memperoleh keuntungan (profit). Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. (Sunarto & Budi, 2012) “Profit atau laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan hidup perusahaan dan ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, untuk memperoleh profit tersebut perusahaan harus melakukan kegiatan operasional”. Laba ataupun profit ukuran yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan manajemen perusahaan dengan mengukur keuntungan atau laba yang diperoleh dari perusahaan. Menurut PSAK No. 46 (paragraf 7) laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Kapasitas perusahaan untuk mendapatkan hasil dapat diketahui dengan memastikan produktivitas perusahaan. Dengan cara ini, perhitungan profitabilitas perlu dilakukan untuk sebuah perusahaan (Handayani, Kristianto dan Astuti, 2016).

Profitabilitas menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinya serta akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan mereka. Semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan kinerja yang baik. Proporsi daya laba dalam penelitian ini di proyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA memperkirakan kecukupan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari sumber daya perusahaan yang tersedia dan merupakan proporsi keuntungan yang paling penting. Untuk dapat mengetahui perkembangan profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 01 (2015:1) “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan umum biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain termasuk materi penjelasan”. Hal tersebut juga mencakup waktu dan

informasi tambahan mengenai laporan keuangan tersebut, termasuk segmen geografis dan informasi keuangan industri dan pengungkapan tentang dampak perubahan harga. Menurut PP No. 24 Tahun 1998 Pasal 2 tentang Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan (PP 24/1998) menyatakan bahwa “Perusahaan harus melaporkan laporan keuangannya kepada pemerintah dan laporan tersebut bersifat umum yang dapat diketahui oleh masyarakat”.

Terdapat salah satu kasus yang menjelaskan bagaimana suatu ukuran profitabilitas dalam bentuk ROA dapat mempengaruhi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan PT Buana Finance Tbk menurun dari Januari hingga Maret 2018. Salah satunya dapat dilihat dari penurunan *return on assets* (ROA). Sekretaris Eksekutif *Buana Finance Company* Ted Suyani mengungkapkan ROA Maret 2018 sebesar 0,46%, turun 18 basis poin (bps) dari 0,64 % pada periode yang sama tahun 2017. Menurutnya, penurunan ROA dipengaruhi oleh rendahnya alokasi penyaluran kredit pada triwulan pertama 2018. Dalam tiga bulan pertama tahun 2018, pinjaman yang diberikan diketahui mengalami penurunan sebesar Rp 617,95 miliar atau 34,7%. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

ROA sendiri adalah alat untuk mengukur kemampuan suatu multifinance dan menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi tingkat pengembalian aset dalam hal penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas ini didukung oleh peningkatan laba bersih. Namun laporan keuangan perusahaan pada Maret 2018 menunjukkan laba bersih *Buana Finance* turun 22,8% menjadi Rp 20,3 miliar. Namun dari sisi aset, *Buana Finance* mencatatkan pertumbuhan sebesar 7% dari total aset sebesar Rp 4,41 triliun di tahun 2018. Buana Finance mengharapkan ROA meningkat di akhir tahun.

ROA dapat menunjukkan berapa banyak hasil yang diperoleh perusahaan pada aset modal yang ditanam oleh perusahaan dan merupakan salah satu metode yang jauh jangkauannya dan biasanya digunakan untuk mengukur kelangsungan dari perkembangan umum kegiatan perusahaan. Alasan mengenai penggunaan ROA sebagai perantara profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan alasan bahwa ROA memperkirakan ukuran kemahiran penggunaan atau pengolahan modal sepenuhnya dan sensitif terhadap hal-hal yang mempengaruhi kondisi perusahaan untuk menciptakan keuntungan.

(Marusya dan Magantar, 2016) “Perlu diperhatikannya ROA dalam mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya entitas yang dapat diakses”. Alasan peneliti mengambil profitabilitas sebagai variabel dependen karena salah satu rasio analisis yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Tingkat keuntungan atau rasio profitabilitas juga menunjukkan efisiensi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Gitman & Zutter (2012) “Likuiditas perusahaan diukur berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan kelonggaran atau kemampuan lebih untuk membayar tagihan-tagihannya. Karena penyebab umum krisis keuangan dan kebangkrutan adalah rendahnya atau berkurangnya likuiditas, rasio tersebut dapat menjadi tanda awal permasalahan perputaran uang tunai dan akan berlakunya kegagalan bisnis. Dalam penelitian ini, menggunakan *current ratio* sebagai proksi dari likuiditas. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.” Secara umum, likuiditas suatu perusahaan diwakili oleh angka-angka tertentu seperti rasio cepat, rasio lancar, dan rasio kas. Likuiditas berkaitan erat dengan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan ketersediaan modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan. Likuiditas yang dikelola dengan benar mengarah pada profitabilitas yang lebih tinggi dan likuiditas yang digunakan secara tidak tepat mengarah pada profitabilitas yang lebih rendah. Alasan peneliti mengambil likuiditas yaitu karena likuiditas memiliki peranan penting bagi perusahaan apabila manajemen perusahaan tidak mempedulikan likuiditas maka perusahaan berisiko mengalami kebangkrut. Peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dalam pengukuran likuiditas ini untuk menguji likuiditas perusahaan dan mengukur kemampuannya untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya.

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas. Selain itu dengan adanya Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing

dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya. Perputaran piutang juga salah satu komponen dari modal kerja yang sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2012:117) mengungkapkan “Penjualan secara kredit atau piutang merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Disamping itu, adanya piutang akan menimbulkan berbagai biaya bagi perusahaan, sehingga perlu dilakukan analisis dan pengelolaan untuk menilai manfaat piutang lebih besar ataukah lebih kecil dari biaya yang akan ditimbulkan”. Alasan peneliti mengambil perputaran piutang sebagai variabel independen karena piutang merupakan komponen penting dari modal kerja perusahaan. Piutang merupakan bentuk investasi yang cukup besar dan berpengaruh bagi suatu perusahaan dan membawa banyak keuntungan untuk perusahaan. Manajemen kredit dalam suatu perusahaan menyangkut pada perputaran piutang. Semakin tinggi pendapatan kredit perusahaan, semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, karena semakin kecil pula jumlah piutang tak tertagih. Namun, jika penjualan kredit terlalu tinggi, profitabilitas bisa berkurang. Ini karena jumlah yang dimasukkan dalam kredit terlalu rendah. Dengan kata lain, penjualan kredit terlalu kecil dan profitabilitas ikut menurun.

Menurut Warren (2016:343) “Persediaan (Inventory) adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu”. (Wiagustini, 2014: 168) juga berpendapat “Persediaan yang memperlancar kegiatan suatu usaha harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat menghasilkan barang dan mendistribusikannya kepada konsumen. Tingkat persediaan entitas ini membawa perputaran persediaan yang berhasil mempengaruhi tingkat produktivitas entitas, sehingga tingkat persediaan entitas perlu dikendalikan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum”. Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh suatu bisnis dalam menjalankan usahanya. Persediaan harus dikelola dengan baik, karena jumlah persediaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi suatu usaha dan meningkatkan keuntungan yang dihasilkannya. Seperti yang ditunjukkan oleh Hermawan (2013:56) “Persediaan merupakan barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang

terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan”. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan, semakin banyak keuntungan yang dihasilkannya. Alasan peneliti mengangkat perputaran persediaan sebagai variabel independen karena persediaan juga merupakan komponen penting dari modal kerja setelah piutang perusahaan. Perputaran persediaan dalam perusahaan juga menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktifitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka akan semakin besar laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan, Sebaliknya jika tingkat perputaran persediaannya rendah, maka akan semakin kecil perusahaan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Maka dari itu perputaran persediaan juga sangatlah berpengaruh terhadap besar ataupun kecilnya profitabilitas dalam perusahaan yang dapat diukur menggunakan rumus perputaran persediaan.

Data empiris Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas perusahaan menunjukkan perubahan yang berfluktuasi mengikuti kondisi ekonomi secara umum maupun perusahaan itu sendiri. Berikut data rata-rata Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas.

Tabel 1.1
Rata-rata Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020.

Variabel	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	3,487	2,652	2,976	5,575
Perputaran Piutang	8,864	8,827	9,243	11,024
Perputaran Persediaan	5,075	4,764	4,566	4,199
Profitabilitas (ROA)	0,153	0,163	0,104	0,111

Sumber: Bursa Efek Indonesia (hasil olah penulis), 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020 menunjukkan rata-rata yang tidak stabil setiap tahunnya. Likuiditas pada tahun 2017 memperoleh 3,487, sedangkan di tahun 2018 likuiditas perusahaan mengalami penurunan yang sangat jauh yaitu sebesar 2,652, namun di tahun 2019 perusahaan mengalami sedikit peningkatan

sebesar 2,976 dan di tahun 2020 perusahaan kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 5,575. Kemudian dilihat kembali untuk tabel perputaran piutang pada tahun 2017-2020 mengalami kenaikan yang begitu pesat, salah satunya peningkatan perputaran piutang yang paling besar terjadi di tahun 2020 mencapai 11,024. Selanjutnya perputaran persediaan mengalami penurunan disetiap tahunnya. Penurunan yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 4,199. Informasi penting lainnya adalah tabel rata-rata profitabilitas yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,163 di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,104, namun di tahun 2020 kembali mengalami sedikit kenaikan laba menjadi 0,111.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Rasio dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), perputaran kredit, dan perputaran persediaan. Profitabilitas merupakan variabel dependen yang dihitung menggunakan perhitungan ROA. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian dari Ni Kadek Sugiartini dan Sayu Ketuk Sutrisna Dewi (2019), didapat bahwa perputaran piutang tidak berdampak pada profitabilitas. Variabel lain seperti perputaran persediaan dan rasio lancar (*current ratio*) mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Kadek Sugiartini dan Sayu Ketuk Sutrisna Dewi Tahun (2019) yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Nina Sufiana dan NiKetut Purnawati (2013), perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran kredit dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Analisis parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran kredit dan perputaran persediaan yang mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut karena Likuiditas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan aktivitas bisnis jangka panjang. Likuiditas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan juga mempengaruhi profitabilitas dan memegang peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Profitabilitas diproksikan kedalam *return on asset* (ROA). Rasio ini mengukur pengembalian aset setelah beban bunga dan pajak. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila memiliki ROA yang tinggi.

Terdapat pula alasan peneliti tertarik melakukan penelitian pada objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik serta barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga karena sektor ini merupakan sektor industri yang masih menjanjikan keuntungannya. Peneliti juga memperkirakan perusahaan industri barang konsumsi memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di Indonesia. Selain itu perusahaan industri barang konsumsi biasanya menunjukkan kinerja yang lebih fluktuatif atau berubah-ubah dibandingkan perusahaan lain karena perusahaan yang terlibat di sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap pakai untuk konsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Ini juga merupakan sektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi. Maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dan menuangkan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Likuiditas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka identifikasi masalah yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

1. Penyebab umum krisis keuangan dan kebangkrutan adalah rendahnya atau berkurangnya likuiditas
2. Adanya piutang akan menimbulkan berbagai biaya bagi perusahaan, sehingga perlu dilakukan analisis dan pengelolaan untuk menilai manfaat piutang lebih besar ataukah lebih kecil dari biaya yang akan ditimbulkan.

3. *Current Ratio* yang rendah mengandung resiko yang besar terhadap profitabilitas perusahaan. Maka perlu dipastikan jika *current ratio* semakin tinggi maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya.
4. Semakin rendah tingkat perputaran persediaan, maka semakin rendah pula perusahaan akan memperoleh keuntungan. Maka perlu dipastikan tingkat perputaran persediaan dari tahun ke tahun harus semakin meningkat ataupun stabil.

1.3 Batasan Masalah

.Batasan masalah yang digunakan penelitian ini dengan tujuan agar penelitian lebih intensif dan spesifik adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan tahunan.
3. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti adalah tahun 2017-2020.
4. Variabel yang digunakan adalah likuiditas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
5. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berikut beberapa perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
2. Bagaimana Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
3. Bagaimana Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
4. Bagaimana pengaruh simultan dari Likuiditas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan secara umum mengenai tujuan penelitian yang dapat menunjukkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Untuk mengkaji lebih dalam pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi.
2. Untuk mengkaji lebih dalam pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi.
3. Untuk mengkaji lebih dalam pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi.
4. Untuk mengkaji lebih dalam pengaruh simultan dari Likuiditas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya pemikiran bagi mahasiswa lainnya untuk mengetahui pengaruh likuiditas, piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas di dalam suatu perusahaan industri barang konsumsi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh likuiditas, piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas di dalam suatu perusahaan industri barang konsumsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak likuiditas, piutang dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan di industri barang konsumsi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca.

Melalui penelitian ini diharapkan para pembaca dapat menambah pula wawasan ataupun pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas di dalam suatu perusahaan industri barang konsumsi.



